

Potensi Pemberdayaan Kewirausahaan Mahasiswa Untuk Menunjang Industri Pariwisata

Devi Rachmasari
Politeknik Ubaya, Surabaya
email: devi@staff.ubaya.ac.id

Abstrak

Industri pariwisata merupakan industri yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat sekaligus memberdayakan masyarakat setempat. Salah satu pihak yang memiliki kompetensi untuk memaksimalkan kapasitas wirausaha pariwisata adalah universitas. *Paper* ini akan membahas bagaimana sebuah universitas, khususnya Politeknik Ubaya dalam memberdayakan siswanya untuk memaksimalkan kapasitas wirausaha mereka agar menjadi awal baru yang siap dalam mendukung industri pariwisata.

Kata kunci: pariwisata, kewirausahaan, universitas

Potential Empowering Entrepreneurship Employment To Support Tourism Industry

Abstract

Tourism industry is an industry that is able to generate numerous jobs for people as well as empower local community. One of the parties who have competence to maximize entrepreneurship capacity is university. This paper will discourse on how a university, especially in this case is Ubaya Polytechnic, empower its students to maximize their entrepreneurship capacity to be finally become new start-ups who are ready in the society especially related to its support to tourism industry.

Keywords: tourism, entrepreneurship, university

Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu industri padat karya yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan baik pekerjaan yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dengan pariwisata. Salah satu usaha yang menopang pariwisata adalah usaha oleh-oleh/ souvenir. Usaha tersebut biasanya memberdayakan masyarakat lokal yang menampilkan kekhasan lokal suatu daerah. Proses memberdayakan masyarakat untuk berwirausaha itu sendiri tidak semudah membalik tangan, namun perlu proses panjang mulai dari kesadaran pentingnya berwirausaha, pendampingan berkelanjutan dengan menanamkan inovasi dan keunggulan produk hingga bertahan dalam menghadapi kompetisi dan keberlangsungan usaha. Pihak yang memiliki kompetensi untuk memberdayakan tersebut, salah satunya adalah perguruan tinggi. Melalui program kewirausahaan, sejatinya perguruan tinggi memiliki potensi untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan mahasiswanya dalam berwirausaha, dalam hal ini khususnya usaha yang mengangkat ciri khas lokal, yang tentunya akan menjadi daya tarik dalam menyediakan souvenir /oleh-oleh bagi wisatawan.

Berdasarkan potensi dan peran strategis perguruan tinggi dalam memberdayakan mahasiswa untuk berwirausaha, khususnya usaha dengan ciri khas lokal, maka penulis tertarik untuk mendiskusikan topik ini.

Pariwisata

Hausler dan Strasdas dalam Purnamasari (2011) menyatakan bahwa *community based tourism* merupakan suatu pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan pada masyarakat lokal baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung pada industri pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata merupakan industri yang mampu membuka banyak peluang akan lapangan pekerjaan, baik pekerjaan yang terlibat langsung misalnya hotel, transportasi maupun yang tidak secara langsung misalnya kerajinan. Lebih lanjut lagi Murphy dalam Purnamasari (2011) menegaskan bahwa kegiatan pariwisata adalah kegiatan berbasis komunitas, yaitu bahwa sumber daya dan keunikan komunitas lokal baik yang berupa elemen fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya) yang melekat pada komunitas tersebut merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata. Komunitas yang terletak di lokasi industri pariwisata memiliki potensi untuk menggerakkan laju pariwisata itu sendiri.

Pemerintah juga mendukung pemberdayaan komunitas lokal dimana dapat dilihat dalam Undang-undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang membahas salah satu prinsip kepariwisataan yaitu memberdayakan masyarakat setempat dimana masyarakat berhak berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata. Selain itu pengusaha di bidang pariwisata juga berkewajiban mengutamakan penggunaan produk masyarakat setempat, produk dalam negeri dan memberikan kesempatan kepada tenaga kerja lokal dan berperan aktif dalam upaya pengembangan prasarana dan program pengembangan masyarakat.

Perguruan tinggi memiliki peran penting dalam proses pemberdayaan ini sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah RI No 60 Tahun 1999 pasal 3 ayat 1 yang menjelaskan bahwa perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan pemberdayaan kewirausahaan ini merupakan wujud tugas keterlibatan perguruan tinggi dalam pengabdian kepada masyarakat yang harus diemban oleh perguruan tinggi.

Kewirausahaan

Menurut Suryana (2003), kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang menjadi dasar, kiat dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses. Sedangkan inti dari kewirausahaan itu sendiri adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*create new and different*) melalui berfikir kreatif dan inovatif.

Selanjutnya menurut Suryana (2003) ada enam hakekat penting kewirausahaan sebagai berikut:

1. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis.
2. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda (*ability to create the new and different*).
3. Kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.
4. Kewirausahaan adalah suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start-up phase*) dan perkembangan usaha (*venture growth*).

5. Kewirausahaan adalah suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru (*creative*), dan sesuatu yang berbeda (*inovative*) yang bermanfaat memberi nilai lebih.
6. Kewirausahaan adalah usaha menciptakan nilai tambah dengan jalan mengkombinasikan sumber-sumber melalui cara-cara baru dan berbeda untuk memenangkan persaingan. Nilai tambah tersebut dapat diciptakan dengan cara mengembangkan teknologi baru, menemukan pengetahuan baru, menemukan cara baru untuk menghasilkan barang dan jasa yang baru yang lebih efisien, memperbaiki produk dan jasa yang sudah ada, dan menemukan cara baru untuk memberikan kepuasan kepada konsumen

Pendidikan Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah suatu disiplin, karenanya dapat dipelajari, sebagaimana dijelaskan oleh Drucker dalam Kuratko (2005). Pernyataan tersebut juga didukung oleh Gorman, Hanlon dan King dalam Kuratko (2005) menjelaskan bahwa sebagian besar studi empiris menunjukkan bahwa kewirausahaan dapat diajarkan atau paling tidak dapat dimotivasi melalui pendidikan kewirausahaan.

Terkait pendidikan kewirausahaan, perguruan tinggi memiliki tiga peranan penting, sebagaimana dijelaskan oleh Schulte dalam Fitriati (2012) sebagai berikut:

1. Sebagai fasilitator budaya kewirausahaan
Perguruan tinggi dapat memotivasi, mendukung dan memfasilitasi semangat kewirausahaan sekaligus menyediakan lingkungan kewirausahaan kepada mahasiswa. Semua fasilitas tersebut nantinya akan mampu menciptakan dan memelihara budaya kewirausahaan di kalangan mahasiswa.
2. Sebagai mediator ketrampilan kewirausahaan
Pengetahuan dan ketrampilan kewirausahaan yang dipelajari oleh mahasiswa di kelas harapannya dapat ditransfer, dipraktekkan dan dimodifikasi oleh mahasiswa dalam kehidupan mereka setelah lulus perguruan tinggi.
3. Sebagai lokomotif pengembangan usaha lokal
Perguruan tinggi dapat menginisiasi jaringan dengan pihak-pihak lain untuk mempercepat kemunculan usaha baru yang secara tidak langsung mampu membuka lowongan kerja.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Kewirausahaan di Politeknik Ubaya

Kewirausahaan di Politeknik Ubaya masuk dalam kurikulum yang diajarkan sebagai mata kuliah kewirausahaan selama satu semester, hanya pada satu program studi yaitu perpajakan mata kuliah kewirausahaan diberikan selama dua semester.

Pada mata kuliah kewirausahaan, mahasiswa diminta untuk melakukan observasi pada usaha kecil dan menengah untuk mempelajari praktek nyata implementasi pengetahuan dan ketrampilan yang telah diajarkan di kelas. Lalu mereka diminta membuat laporan. Selain itu mahasiswa juga mendapatkan materi untuk membuat ide bisnis, studi kelayakan usaha, *business model canvas*, *business plan* dan lain-lain.

Untuk melengkapi mahasiswa dengan pengalaman nyata berwirausaha, Politeknik Ubaya memfasilitasi mahasiswa dengan sarana *Student Business Centre*

(SBC). SBC adalah semacam stan bagi kelompok mahasiswa yang ingin mempraktekkan pengetahuan dan ketrampilann kewirausahaan yang didapatkan di kelas. Kelompok yang terpilih untuk menjalankan SBC akan diberikan sedikit modal usaha yang diberikan secara bergulir. Pada umumnya mahasiswa yang menjalankan SBC melakukan usaha *selling* makanan dan minuman bagi mahasiswa dan civitas akademika Politeknik Ubaya.

Selain itu Politeknik Ubaya juga memiliki KMM Kewirausahaan yang memiliki agenda tahunan mengadakan seminar / *workshop* bagi pelajar dan mahasiswa untuk mendapatkan *best practice* dari pengusaha muda sehingga dapat memotivasi dan memacu mahasiswa baik anggota KMM maupun non anggota untuk tertarik dalam memulai usaha.

Selanjutnya mahasiswa yang serius untuk memulai usaha maupun menjalankan usaha akan mendapatkan bimbingan, pembinaan dan bantuan dana pembelian alat produksi maupun bahan baku melalui Program Iptek Bagi Kewirausahaan di Politeknik Ubaya.

Iptek Bagi Kewirausahaan di Politeknik Ubaya

Politeknik Ubaya melalui dana dari Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi maupun dana internal Politeknik Ubaya, memberikan bimbingan dan fasilitas kewirausahaan bagi mahasiswa yang serius untuk membuka usaha melalui program Iptek Bagi Kewirausahaan. Mahasiswa yang serius akan disaring hingga 20 kelompok mahasiswa yang nantinya akan mendapatkan bimbingan intensif hingga siap menjadi wirausaha muda yang mandiri. Pola aktivitas program tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Pola Iptek Bagi Kewirausahaan di Politeknik Ubaya

1. Tahap Persiapan: Sosialisasi & Rekrutmen *Tenant*

Seleksi calon peserta program kewirausahaan dari mahasiswa aktif & alumni melalui pengumpulan *business model* ide bisnis /usaha serta *interview* dengan tim dosen.

2. Tahap Pelaksanaan: *Entrepreneurship Capacity Building*

a. Berbagai Pelatihan kewirausahaan

Memberikan pelatihan kewirausahaan bagi kelompok mahasiswa yang telah terpilih, yaitu:

1. *How to Build Your Entrepreneurship and Lead Your Own Business*

Tujuan pelatihan ini untuk membangkitkan motivasi sebagai wirausaha, mengarahkan ide bisnis, jeli terhadap *trend* pasar, inovasi usaha serta *sharing best practice* dari beberapa pelaku bisnis.

2. Pembekalan Ide Usaha

Tujuan pembekalan ini untuk menggali, mengarahkan ide bisnis sesuai *trend* pasar, meletakkan inovasi pada usaha sehingga bisa berkembang dan berkelanjutan.

3. Pelatihan *Business Plan*

Pelatihan ini terutama ditujukan bagi mahasiswa dan alumni yang usahanya sudah berjalan sebagai arahan untuk menjaga kelangsungan bisnis.

4. Pelatihan Survei Pasar

Pelatihan ini membekali mahasiswa untuk memahami kebutuhan pasar, apa yang tidak disukai pasar, bagaimana menggali dan memahami pasar.

5. Pelatihan Praktek Pemasaran

Pelatihan ini membekali mahasiswa untuk memahami bagaimana cara menjual produk, membuat produk menarik di mata pembeli maupun saluran penjualan.

6. Pelatihan Keuangan Usaha

Pelatihan ini membekali mahasiswa dalam mengelola uang usaha, mengembangkannya sehingga usaha menjadi berkembang.

b. Pendampingan dan *Coaching*

1. Pendampingan dilakukan mulai dari tahap persiapan usaha yaitu dalam pembuatan **bisnis model** yang dilakukan supaya mahasiswa terarah dan telah memiliki model dan gambaran yang jelas mengenai usahanya.
2. Selanjutnya dilakukan pendampingan pembuatan *Business Plan*, yang dilakukan untuk mendetilkkan bisnis model kelompok mahasiswa sebelum memulai usahanya. Bagi yang sudah memulai usahanya pendampingan dilakukan untuk mengidentifikasi pengembangan bisnis ke depan serta inovasi usaha yang telah dilakukan.
3. Selanjutnya dilakukan presentasi *Business Plan* untuk memastikan **support pengembangan** yang bisa diberikan dari Program IBK ini. Sebagian usaha memerlukan bahan habis pakai untuk membuat produk, sebagian memerlukan peralatan penunjang produksi, sebagian memerlukan bantuan pembuatan legalitas usaha, sebagian yang lain memerlukan bantuan uji lab produk maupun pembuatan pirt produk.
4. Bantuan alat produksi, bahan mentah sekaligus pendampingan *start-ups*

3. Tahap Institusionalisasi

Pada tahap ini setelah melalui serangkaian tahapan pelatihan, pendampingan dan *coaching*, dari dua puluh kelompok mahasiswa sudah mulai tampak ada tujuh kelompok yang mulai mampu berpartisipasi dalam **pameran kewirausahaan** baik pameran internal maupun eksternal, mulai memperkenalkan produk dengan membidik target *market*, mulai tampak sebagai wirausaha mandiri. Mereka adalah sebagai berikut:

NO	NAMA USAHA	PRODUK / JASA
1	Selfan's Chocolate	Varian coklat aneka karakter dan rasa
2	Mr. Greentea	Varian milktea dan puding aneka rasa serta bola pisang keju
3	Toys Gelembung Sabun	Mainan gelembung sabun
4	Effendiach Foto	Jasa fotografi, editing, video profile
5	Bumbu Pecel "Enak"	Bumbu pecel dan krupuk tempe
6	Ketan Bara	Aneka cita rasa Ketan
7	Kopi kurma sehat	Kopi Biji Kurma dengan racikan rempah

Tabel Kelompok Kewirausahaan yang Mandiri



Produksi Kelompok Mahasiswa Kewirausahaan

Simpulan

Dari beberapa tahapan dalam rangka peningkatan kapasitas kewirausahaan mahasiswa, masih ditemukan beberapa kelemahan dalam kaitan dengan usaha yang menopang industri pariwisata, yaitu belum adanya inovasi spesifik yang bisa menjadi daya tarik wisatawan, misal oleh-oleh/ souvenir khas. Jenis produk / jasa yang

dihasilkan mahasiswa masih berupa produk makanan, minuman, jasa yang umum. Meskipun produk tersebut memiliki keunggulan dalam cita rasa maupun tampilan, namun sisi khas kelokalannya masih perlu digali lagi sehingga bisa menjadi oleh-oleh khas. Pendampingan mahasiswa untuk memiliki usaha dengan mengedapankan ciri khas lokal daerah memerlukan pendampingan berkesinambungan dan jangka panjang.

Daftar Pustaka

- Fitriati, R. (2012). *Entrepreneurship education: Toward models in several Indonesia's University*. The 4th International Conference on Indonesian Studies : 681-698.
- Kuratko, D. F. (2005). *The emergence of entrepreneurship education: Development, trends and challenges*. Journal of Entrepreneurship Theory and Practice (ETP): 577-597.
- Purnamasari, A. M. (2011). *Pengembangan masyarakat untuk pariwisata di kampung wisata Toddabojo Provinsi Sulawesi Selatan*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, 22 (1): 49-64.
- Rachmasari, D. (2017). *Student business center as a means of developing entrepreneurship capacity for students*. Jurnal Bisnis Terapan, 1 (1): 69-76.
- Suryana. (2003). *Kewirausahaan: Pedoman praktis, kiat dan proses menuju sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiwik, M. (2012). *Peran perguruan tinggi dalam pemberdayaan entrepreneurship untuk mengembangkan wirausahawan kecil menghadapi persaingan global*. Prosiding Seminas Competitive Advantage, 1 (1).